

PENGARUH NPL, CAR DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2009-2011

Oleh :
Bagust Budiman Supiatno¹⁾, R. Adri Satriawan S.²⁾, Desmiawati³⁾

Abstrak

This study aimed to examine the influence of NPL (Non Performing Loan), CAR (Capital Adequacy Ratio) and the Interest Rate on Lending. The object under study is a banking group listed on the Indonesia Stock Exchange (2009-2011) with a total number of 72 samples tested for research data.

The analytical method used is multiple regression analysis. Before the t test statistic for multiple regression equation, the test is done first classical assumption of data normality, autocorrelation, multicollinearity and heteroscedasticity. Once the data is free from classical assumptions, then the hypothesis test using the t test to see the effect of each independent variable on the dependent variable partially.

Based on the analysis, it is known that Interest Rate influence the Lending. While the Non-Performing Loan (NPL) and the Capital Adequacy Ratio (CAR) had no significant effect on Lending. coefficient of determination study is 37.2% which is still 62.8% more changes in lending as the dependent variable is affected by other variables that are not used in this research model.

Keywords: Lending, NPL (Non Performing Loan), CAR (Capital Adequacy Ratio Credit), and Interest Rate.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dewasa ini begitu pesat, diiringi dengan perkembangan industri yang begitu dinamis sehingga membawa perubahan-perubahan yang begitu cepat, yang pada akhirnya menciptakan peluang dan tantangan sebagai dampak perkembangan dunia yang semakin tidak terbatas. Perubahan-perubahan yang ada sudah berskala global, dimana di dalamnya bertalian pula dengan sektor ekonomi. Dalam perkembangannya sektor ekonomi sangat cepat bereaksi dengan perubahan dan merespon perubahan tersebut dengan berbagai model kebijakan yang menyesuaikan perkembangan dan perubahan perekonomian secara dinamis.

Dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dari tahun ke tahun, maka para bankir di Indonesia mendapat tantangan yang lebih berat dalam mengelola masing-masing banknya agar dapat tetap bertahan atau agar dapat mengembangkan semaksimal mungkin bank yang dikelolanya. Pengelolaan bank dalam situasi dan kondisi dimana terdapat persaingan yang tajam, akan banyak sekali diperlukan sarana manajemen sehingga dapat menekan biaya seefisien mungkin dan dapat mengembangkan kualitas assets masing-masing perusahaan secara penuh agar dapat diperoleh margin yang diharapkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari bank yang dikelola tersebut.

Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian. Ini mengingat, kontribusi sektor perbankan dalam pembiayaan perekonomian masih sangat dominan. Pada tahun 2010, pangsa kredit perbankan dalam pembiayaan perekonomian mencapai sekitar 48 persen (API, 2011). Mengingat pentingnya peranan sektor perbankan ini, maka perbankan yang kuat dan sehat sangat dibutuhkan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi di Indonesia.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 – 25 persen setahun (Risdwianto, 2004).

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit perbankan, dimana semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL, perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampaui tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Dengan demikian besarnya NPL menjadi salah satu penghambat tersalurannya kredit perbankan.

Tingkat bunga merupakan harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam % per satuan waktu (Boediono, 2007). Tingkat suku bunga yang dibahas dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit (pinjaman). Semakin tinggi tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank akan menyebabkan nasabah tidak tertarik untuk menggunakan jasa pelayanan perbankan tersebut dan beralih kepada bank lain yang mampu memberikan bunga pinjaman lebih rendah.

Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya kondisi suatu bank. Terkait dengan hal tersebut, penting untuk melakukan pengukuran rasio keuangan suatu bank agar memperoleh gambaran secara benar dengan pertumbuhan profit yang dicapai oleh bank. Bila pengukuran sudah dilakukan, maka seorang investor dapat mengambil keputusan berinvestasi. Kebijakan pengembangan industri perbankan di masa depan, seperti yang diungkapkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API), dilandasi oleh visi; menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien, menciptakan kestabilan sistem keuangan; dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Triandaru & Santoso, 2006).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan adalah:

Andriani (2008), meneliti Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Penyaluran Kredit Mikro, Kecil dan Menengah (MKM) di Indonesia. Hasil penelitian memperlihatkan GDP, Kapasitas kredit, *Non performing loan*,

dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan. Sementara itu, variabel suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan.

Hasanudin dan Prihatiningsih (2010), meneliti Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, *Non Performing Loan* (NPL), dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah. Hasil penelitian memperlihatkan Dana pihak ketiga, dan Resiko kredit berpengaruh signifikan. Sementara itu, variabel Suku bunga kredit, *non performing loan*, dan Tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan. Risdwianto (2004), meneliti Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Penyaluran Kredit Bank Rakyat Indonesia. Hasil penelitian memperlihatkan Suku bunga SBI, Rasio modal terhadap aset, dan Dana pihak ketiga berpengaruh signifikan.

Pratama (2010), meneliti Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan. Hasil penelitian dana pihak ketiga, CAR, dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan. Sementara itu, variabel Suku bunga SBI tidak berpengaruh. Purwaningtari (2008), meneliti analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada PT. Bpr Mentari Terang Unit Tuban Periode 2003-2007. Hasil Penelitian ini memperlihatkan simpanan masyarakat dan suku bunga kredit berpengaruh secara simultan. Sementara itu, secara parsial simpanan masyarakat berpengaruh signifikan sedangkan suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, secara khusus penelitian ini mengangkat fenomena rasio tingkat kesehatan perbankan terhadap ekspansi kredit pada Bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan judul: **“Pengaruh NPL, CAR dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2011”**.

Dari latar belakang masalah seperti telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit?
3. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit?
Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:
 1. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit.
 2. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit.
 3. Untuk menguji pengaruh Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit.

Tinjauan teori Perusahaan Perbankan

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Selain dari pengertian di atas, bank dapat pula dijelaskan sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan (Hasanudin & Prihatiningsih, 2010).

Fungsi utama dari bank adalah menyediakan jasa menyangkut penyimpanan nilai dan perluasan kredit. Evolusi bank berawal dari awal tulisan, dan berlanjut sampai sekarang di mana bank sebagai institusi keuangan yang menyediakan jasa keuangan. Sekarang ini bank adalah institusi yang memegang lisensi bank. Lisensi bank diberikan oleh otoriter supervisi keuangan dan memberikan hak untuk melakukan jasa perbankan dasar, seperti menerima tabungan dan memberikan pinjaman (Nazir dkk, 2004). Kata bank berasal dari bahasa Italia banca atau uang. Biasanya bank menghasilkan untung dari biaya transaksi atas jasa yang diberikan dan bunga dari pinjaman.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998, fungsi bank di Indonesia adalah :

- a. Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat Bank bertugas mengamankan uang tabungan dan deposito berjangka serta simpanan dalam rekening koran atau giro. Fungsi tersebut merupakan fungsi utama bank.
- b. Sebagai penyalur dana atau pemberi kredit Bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif.

Non Performing Loan (NPL)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.8/30/DPBPR/2006 yang dimaksud Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara kredit yang diberikan (kualitas KL, D dan M) dengan jumlah kredit yang diberikan. Kategori kualitas kredit BPR terdiri dari : kategori lancar, kategori kurang lancar, kategori diragukan, dan kategori macet. NPL yang tinggi mengakibatkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal karena menurunkan perputaran dana bank sehingga memperkecil kesempatan bank memperoleh pendapatan. BI mengaturnya dengan menetapkan ketentuan bahwa pada Juni 2003, seluruh bank yang beroperasi di Indonesia harus mempunyai rasio NPL max 5 % .

Beberapa Hal Yang Mempengaruhi NPL Suatu Perbankan (Kasmir, 2008)

- a. Kemauan atau itikad baik debitur :

Kemampuan debitur dari sisi *financial* untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri selaku pengguna jasa perusahaan perbankan.

- b. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia :

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga BBM akan menyebabkan perusahaan yang banyak menggunakan BBM dalam kegiatan produksinya akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari laba yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank. Misalnya BI menaikkan BI Rate yang akan menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, dengan sendirinya kemampuan debitur dalam melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang.

- c. Kondisi perekonomian :

Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio menurut Dendawijaya (2008:122) adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Bank For International Settlements (B.I.S) menetapkan ketentuan dan perhitungan *Capital Adequacy Ratio* yang harus diikuti oleh bank-bank seluruh dunia, sebagai suatu level dalam permainan kompetisi yang fair dalam pasar keuangan global. Ketentuan 8 % CAR sebagai kewajiban penyediaan modal minimum bank, dibagi dalam 2 bagian, yaitu:

- I. 4 % modal inti (tier 1) yang terdiri dari *shareholder equity, preferred stock* dan *free reserves*
- II. 4 % modal sekunder (tier 2) yang terdiri dari *subordinate debt, loan loss provisions, hybrid securities* dan *revaluation reserves*.

Penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilihat dari permodalannya yang ditentukan oleh Bank Indonesia didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu permodalan yang ada didasarkan kepada Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) bank yang sekurang-kurangnya 8 %. Ketika CAR tinggi, bank memiliki modal dalam jumlah cukup besar untuk disalurkan kepada nasabah, sebaliknya, jika CAR rendah, memperlihatkan bahwa bank tidak memiliki cukup modal untuk disalurkan kepada nasabah.

Tingkat Suku Bunga

Pendapatan bank baru muncul jika *pricing credit* lebih besar dari *cost of fund*. Oleh karena itu agar bank memperoleh pendapatan, perlu ditentukan tingkat suku bunga kredit. Suku bunga kredit ditentukan oleh tiga komponen, yaitu : *Cost of Fund, Overhead Cost (OHC), dan Spread Profit (SP)*.

$$\text{Suku Bunga Kredit} = \text{COF} + \text{OHAC} + \text{SP}.$$

Cost of Fund (biaya dana) adalah suku bunga yang dipikul atas dana yang dikumpulkan bank. *Overhead Cost* adalah biaya-biaya yang dikeluarkan bank yang langsung maupun tidak langsung atas kegiatan operasional bank. *Spread Profit* merupakan laba atau keuntungan yang ingin diperoleh bank dan biasanya dalam persentase tertentu. Penentuan besarnya laba juga mempengaruhi besarnya bunga kredit (Purwaningtari, 2008).

Tingkat bunga merupakan harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam % per satuan waktu (Boediono, 2007). Bunga bank merupakan sejumlah imbalan yang diberikan atas dana yang disimpan di bank yang dihitung sebesar persentase tertentu dari pokok simpanan dan jangka waktu simpanan ataupun tingkat bunga yang dikenakan terhadap pinjaman yang diberikan bank kepada debiturnya. Tingkat suku bunga yang dibahas dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit (pinjaman). Semakin tinggi tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank akan menyebabkan nasabah tidak tertarik untuk menggunakan jasa pelayanan perbankan tersebut dan beralih kepada bank lain yang mampu memberikan bunga pinjaman lebih rendah.

Semakin tinggi tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank akan menyebabkan nasabah tidak tertarik untuk menggunakan jasa pelayanan perbankan tersebut dan beralih kepada bank lain yang mampu memberikan bunga pinjaman lebih rendah. Ketika suku bunga berada pada nilai yang disukai oleh nasabah, yaitu tingginya suku bunga deposito dan tabungan dan rendahnya tingkat suku bunga kredit, maka nasabah akan banyak menggunakan layanan perbankan sehingga akan memberikan profit yang tinggi kepada perusahaan

Metode Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan elemen yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian (Sulistyo, 2010). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2009 - 2011. Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil berdasarkan prosedur tertentu, sehingga dapat mewakili populasi. Sampel yang baik adalah yang dapat mewakili sebanyak mungkin karakteristik populasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive random sampling, dimana sampel penelitian merupakan populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti (Sulistyo, 2010).

Data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain, kemudian digunakan untuk diproses lebih lanjut (Umar, 2008:42). Data yang diperoleh adalah kombinasi antara data *time series* dengan data *cross section* (*pooled data*). Data *time series* atau disebut juga data deret waktu merupakan sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dari beberapa interval waktu tertentu. Sedangkan data *cross section* atau data satu waktu adalah sekumpulan data untuk meneliti suatu fenomena tertentu dalam satu kurun waktu saja (Umar, 2008:42-43). Sumber data penelitian diperoleh dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) berupa ringkasan laporan keuangan perusahaan beserta data pendukung lainnya.

Model yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (*Multiple Regression*) dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 19, dimana penggunaan analisis regresi linear berganda ini ditujukan untuk menjelaskan pengaruh dari seluruh variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen).

Adapun model regresi yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y	= Penyaluran Kredit
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅	= Koefisien Regresi
X ₁	= <i>Non Performing Loan</i> (NPL)
X ₂	= <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)
X ₃	= Suku Bunga

Dalam regresi linear berganda perlu dihindari penyimpangan asumsi klasik (Algifari, 2008). Dalam penelitian ini hanya diuji tiga asumsi klasik yang dianggap peneliti sangat penting yaitu : Uji Normalitas data, *autokorelasi*, *multikolinieritas* dan *heteroskedastisitas*.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel independen. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser, yang dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat pula dilihat melalui grafik *scatterplot* antar nilai prediksi variabel independen dengan nilai residualnya. Jika ada pola yang membentuk seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu berarti terjadi heteroskedastisitas, namun jika tidak ada pola yang jelas dan titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Oleh karena variabel independen lebih dari 1 maka nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah *adjusted R²* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan).

Hasil dan Pembahasan

Statistik deskriptif penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penyaluran Kredit	72	669775,00	232976674,00	44256280,3194	58408746,72763
NPL	72	,06	,67	,1621	,12192
CAR	72	,45	1,05	,7446	,14774
Suku Bunga	72	3,75	6,63	5,5601	,57886
Valid N (listwise)	72				

Tabel 1 memperlihatkan nilai maksimum dan nilai minimum dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dapat pula diperhatikan nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun nilai penyaluran kredit terendah adalah 669775,00 dan tertinggi adalah 232976674,00 dengan nilai rata-rata 44256280,3194 dan standar deviasi senilai 58408476,7276. Nilai NPL terendah adalah 0,06 dan tertinggi adalah 0,67 dengan nilai rata-rata 0,1621 dan standar deviasi senilai 0,12192. Nilai CAR terendah adalah 0,45 dan tertinggi adalah 1,05 dengan nilai rata-rata 0,7446 dan standar deviasi senilai 0,14774. Nilai suku bunga terendah adalah 3,75 dan tertinggi 6,63 dengan nilai rata-rata 5,5601 dan standar deviasi senilai 0,57886.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model penelitian terlebih dahulu harus bebas dari masalah asumsi klasik. Pengujian terhadap asumsi klasik ini terdiri dari pengujian normalitas data, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

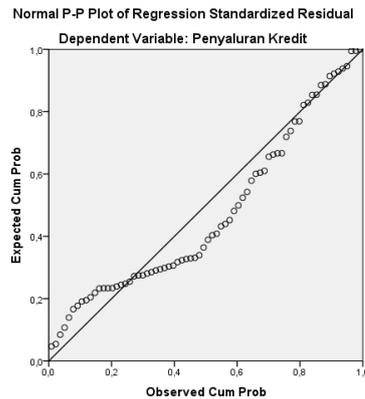
Hasil Pengujian Normalitas Data

Hasil normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov adalah:

Tabel 2.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Penyaluran Kredit	NPL	CAR	Suku Bunga
N		72	72	72	72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	44256280,3194	,1621	,7446	5,5601
	Std. Deviation	58408746,72763	,12192	,14774	,57886
Most Extreme Differences	Absolute	,228	,224	,071	,284
	Positive	,209	,224	,062	,154
	Negative	-,228	-,201	-,071	-,284
Kolmogorov-Smirnov Z		1,233	,902	,602	,413
Asymp. Sig. (2-tailed)		,051	,621	,861	,910

Hasil pengujian dengan uji *one-sample kolmogorov smirnov* telah menunjukkan posisi normal, terlihat dari nilai asym. Sig two-tailed yang telah berada diatas α 0,05. Untuk lebih jelasnya, disajikan hasil uji normalitas data pada gambar dan normal pp plot berikut :



Gambar 1.

Hasil Pengujian Normalitas Data

Hasil perhitungan normalitas data yang diperlihatkan pada Gambar 1 menunjukkan bahwa penyebaran data plot berada di sekitar dan sepanjang garis diagonal 45°, dengan demikian menunjukkan bahwa data-data pada variabel penelitian berdistribusi normal (Ghozali, 2006:46). Dengan demikian, data penelitian terbukti telah berdistribusi normal dan dapat di uji lebih lanjut.

Hasil Pengujian Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu media untuk menguji autokorelasi adalah uji Durbin-Watson yang dapat dilihat pada Tabel 3. berikut :

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^p

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	Keterangan
1	46300859,83263	,852	Tidak ada autokorelasi

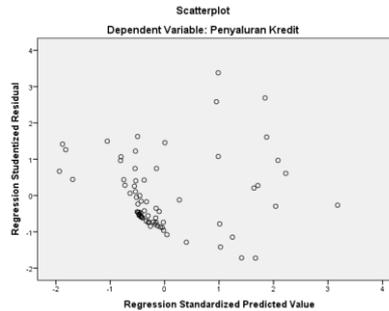
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, NPL, CAR

b. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Tabel 3. di atas memperlihatkan tidak adanya autokorelasi karena nilai D-W (0,852) yang terletak diantara -2 sampai + 2.

Hasil Pengujian *Heteroskedastisitas*

Terjadi atau tidak terjadinya *heteroskedastisitas* dapat diperlihatkan oleh *scatterplot* pada Gambar 2. berikut.



Gambar 2.

Hasil Pengujian *Heteroskedastisitas*

Dengan memperhatikan Gambar 2. dapat diperhatikan bahwa data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, dengan demikian, tidak terjadi *heteroskedastisitas* dalam penelitian ini. Pengujian *heteroskedastisitas* dapat pula dilakukan dengan menggunakan uji *glejser* sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji *Glejser*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	90763501,812	33203911,454		2,734	,008
NPL	25558833,973	29574051,442	,113	,864	,390
CAR	27453297,429	25117796,249	,147	1,093	,278
Suku Bunga	-14327561,539	5770281,788	-,300	-1,483	,116

a. Dependent Variable: Abs_Res

Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah *heteroskedastisitas*. Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak ada masalah *heteroskedastisitas*.

Hasil Pengujian *Multikolinieritas*

Uji *Multikolinieritas* dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* lebih tinggi daripada 0,01 atau VIF lebih kecil daripada 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi *multikolinieritas*. Hasil pengujian *multikolinieritas* dapat diperhatikan pada Tabel 5

Tabel 5
Hasil Pengujian *Multikolinieritas*
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
NPL	,787	1,270	Bebas <i>Multikolinieritas</i>
CAR	,743	1,345	Bebas <i>Multikolinieritas</i>
Suku Bunga	,918	1,090	Bebas <i>Multikolinieritas</i>

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Tabel 5. di atas memperlihatkan seluruh variabel bebas memiliki nilai *tolerance* yang lebih tinggi daripada 0,01. Selain itu, nilai VIF dari masing-masing variabel bebas tersebut tidak ada yang lebih besar dari 10. NPL memiliki nilai VIF 1,270, CAR memiliki nilai VIF sebesar 1,345 dan Suku Bunga memiliki nilai VIF sebesar 1,090. Dengan demikian, tidak terjadi *multikolinieritas* dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah bebas dari masalah asumsi klasik dan dapat di uji lebih lanjut.

Hasil Pengujian Regresi Berganda

Hasil olahan SPSS untuk pengujian secara parsial (uji t) disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6.
Hasil Pengujian Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	403.527.614,085	57.026.568,688		7,076	,000
1 NPL	4.943.891,217	50.792.409,751	,010	,097	,923
CAR	-16.833.503,393	43.138.945,694	-,043	-,390	,698
Suku Bunga	-62.505.400,856	9.910.259,254	-,619	-6,307	,000

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Dengan memperhatikan rumus :

$$\text{Penyaluran kredit} = a + b_1 \text{ NPL} + b_2 \text{ CAR} + b_3 \text{ Suku Bunga} + e$$

Maka, hasil perumusan yang baru adalah ;

$$\text{Penyaluran kredit} = 403.527.614,085 + 4.943.891,217 \text{ NPL} - 16.833.503,393 \text{ CAR} - 62.505.400,856 \text{ Suku Bunga}$$

Persamaan di atas memperlihatkan arah hubungan yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut :

1. Konstanta adalah positif 403.527.614,085 yang memperlihatkan bahwa nilai Penyaluran Kredit selaku variabel terikat akan bernilai positif sebesar 403.527.614,085 jika variabel lainnya yang terdiri dari NPL, CAR dan Suku Bunga dianggap bernilai tetap (tidak berubah).
2. NPL memiliki arah hubungan yang positif sejauh 4.943.891,217 yang memperlihatkan bahwa semakin besarnya NPL akan berpengaruh terhadap semakin besarnya Penyaluran Kredit. Dengan asumsi setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada penyaluran kredit sebesar 4.943.891,217, juga sebaliknya penurunan NPL sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pada penyaluran kredit sebesar 4.943.891,217.
3. CAR memiliki arah hubungan yang negatif sejauh 16.833.503,393 yang memperlihatkan semakin besarnya CAR akan berpengaruh terhadap semakin kecilnya penyaluran kredit. Dengan asumsi setiap kenaikan CAR sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pada penyaluran kredit sebesar 16.833.503,393, begitu pula penurunan CAR sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada penyaluran kredit sebesar 16.833.503,393.
4. Suku bunga memiliki arah hubungan yang negatif sejauh 62.505.400,856 yang memperlihatkan semakin besarnya suku bunga akan berpengaruh terhadap semakin kecilnya penyaluran kredit. Dengan asumsi setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pada

penyaluran kredit sebesar 62.505.400,856, begitu pula penurunan suku bunga sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada penyaluran kredit sebesar 62.505.400,856.

Pembahasan

Acuan dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah :

- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $p \text{ value} > \alpha (0,05)$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.
- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $p \text{ value} < \alpha (0,05)$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dengan melihat hasil SPSS pada Tabel IV.6., dan memperhatikan t tabel yang dilihat pada tabel t 0,025 (0,05 : 2), dengan $Df (n-k-1) = 68$. Nilai t tabel diperoleh sebesar 1,994. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit

Dengan mempertimbangkan bahwa : $t\text{-hitung} = 0,097$ dan $p \text{ value} = 0,923$. Maka : $t\text{-hitung} (0,097) < t\text{-tabel} (1,994)$ dan $p \text{ value} (0,923) > \alpha (0,05)$. Kesimpulannya, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, NPL terbukti tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan. Dengan demikian, perubahan pada nilai NPL tidak memberikan dampak pada perubahan kinerja perusahaan di perusahaan yang bersangkutan.

Non Performing Loan atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Ketika NPL tinggi, perusahaan perbankan akan menghadapi kesulitan keuangan sehingga jumlah dana yang dapat digunakan untuk disalurkan menjadi berkurang. Sebaliknya, NPL yang rendah memperlihatkan bahwa nasabah bank yang bersangkutan memiliki kemampuan yang baik dalam membayarkan hutang, sehingga bank kembali memiliki sejumlah dana yang dapat digunakan untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada nasabah lainnya.

Banyak cara yang dilakukan oleh bank untuk mencegah terjadinya NPL. Kebijakan perkreditan yang *prudent*, *credit risk management* yang ketat, dan pengembangan kompetensi atau pelatihan teknis kepada para Pengelola Kredit adalah beberapa contoh kebijakan yang diterapkan oleh suatu bank untuk menekan NPL seminimal mungkin. Walaupun demikian, karena berbagai alasan lingkungan bisnis atau kemampuan manajemen debitur, NPL tetap dialami oleh suatu bank. Perekonomian yang menurun, industri sedang lesu atau daya beli konsumen yang menurun bisa menjadi tekanan yang mendorong terjadinya peningkatan NPL. Di samping itu, karakter atau integritas debitur yang menjadi tidak baik dapat menjadi faktor penyebab terjadinya NPL walaupun usahanya masih berjalan lancar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa NPL cenderung tidak dapat diprediksi dan dihindari oleh perusahaan perbankan karena ia merupakan resiko bawaan. Hal ini membuat keputusan penyaluran kredit tidak dapat mengacu pada besaran nilai NPL, karena bisa saja NPL tinggi pada suatu waktu bukan oleh karena debitur sengaja menunggak, melainkan karena kondisi ekonomi global yang sedang tidak baik, dan apabila bank memutuskan untuk mengurangi penyaluran kredit pada saat ini, maka bisa jadi bank melewatkan kesempatan untuk dapat memperoleh lebih banyak debitur, dimana kesempatan tersebut dapat diambil oleh kompetitornya. Hal ini yang menyebabkan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Pratama (2010) yang membuktikan NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini dapat disebabkan karena terkadang meskipun NPL suatu perusahaan perbankan tinggi, perusahaan tetap akan menyalurkan kredit dalam jumlah besar, karena penyaluran kredit merupakan salah satu sarana perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit

Dengan mempertimbangkan bahwa : $t\text{-hitung} = -0,390$ dan $p\text{ value} = 0,698$ Maka : $t\text{-hitung} (-0,390) < t\text{-tabel} (1,994)$ dan $p\text{ value} (0,698) > \alpha (0,05)$. Kesimpulannya H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan demikian, CAR terbukti tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan. Dengan demikian, perubahan pada CAR tidak akan mempengaruhi nilai penyaluran kredit pada perusahaan yang bersangkutan.

Penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilihat dari permodalannya yang ditentukan oleh Bank Indonesia didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu permodalan yang ada didasarkan kepada Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) bank yang sekurang-kurangnya 8 %. Ketika CAR tinggi, bank memiliki modal dalam jumlah cukup besar untuk disalurkan kepada nasabah, sebaliknya, jika CAR rendah, memperlihatkan bahwa bank tidak memiliki cukup modal untuk disalurkan kepada nasabah.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Namun demikian, perbankan tidak dapat menentukan sendiri nilai CAR perusahaan, karena pemerintah telah mewajibkan batas minimum CAR sebesar 8%. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya.

Penetapan standar minimum ini menyebabkan perusahaan perbankan akan berusaha untuk membuat CAR bernilai minimum 8%, tanpa memperhatikan perubahan pada penyaluran kreditnya. Dengan kata lain, tinggi ataupun rendahnya penyaluran kredit suatu perusahaan perbankan, perusahaan tetap harus mengikuti standar minimum CAR 8%. Hal ini menyebabkan tidak adanya pengaruh peningkatan ataupun penurunan CAR terhadap penyaluran kredit perbankan.

Merujuk dari hasil penelitian terdahulu, CAR dinyatakan berpengaruh terhadap penyaluran kredit dalam penelitian Pratama (2010) tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan. Namun demikian, dalam penelitian ini ditemukan tidak adanya pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit perbankan.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit

Dengan mempertimbangkan bahwa : $t\text{-hitung} = -6,307$ dan $p\text{ value} = 0,000$ Maka : $t\text{-hitung} (-6,307) > t\text{-tabel} (1,994)$ dan $p\text{ value} (0,000) < \alpha (0,05)$. Kesimpulannya H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dengan demikian, Suku Bunga terbukti berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan.

Dengan demikian, perubahan pada suku bunga akan mempengaruhi nilai penyaluran kredit pada perusahaan yang bersangkutan. Tingkat suku bunga yang dibahas dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit (pinjaman). Semakin tinggi tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank akan menyebabkan nasabah tidak tertarik untuk menggunakan jasa pelayanan perbankan tersebut dan beralih kepada bank lain yang mampu memberikan bunga pinjaman lebih rendah sehingga akan berdampak pada berkurangnya kredit yang disalurkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani (2008) yang menyatakan suku bunga kredit berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Ketika suku bunga berada pada nilai yang disukai oleh nasabah, yaitu tingginya suku bunga deposito dan tabungan dan rendahnya tingkat suku bunga kredit, maka nasabah akan banyak menggunakan layanan perbankan sehingga akan memberikan profit yang tinggi kepada perusahaan dan memungkinkan perusahaan untuk menyalurkan kredit lebih banyak lagi.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Hasil koefisien determinasi disajikan pada Tabel 7. berikut :

Tabel 7.
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,631 ^a	,398	,372

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, NPL, CAR

b. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Adjusted R Square pada Tabel 7. menunjukkan nilai 0,372. Hal ini menunjukkan bahwa 37,2% perubahan pada kinerja perusahaan dipengaruhi oleh variabel-variabel penentu yang digunakan dalam model penelitian, sedangkan sisanya (62,8%) diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Kesimpulan Dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh NPL, CAR dan tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Objek penelitian sebanyak 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2009-2011). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan alat SPSS, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. NPL terbukti tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan. Hal ini diperlihatkan dengan p value (0,923) yang lebih besar dari α (0,05).
2. CAR terbukti tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan. Hal ini diperlihatkan dengan p value (0,698) yang lebih besar dari α (0,05).
3. Suku bunga terbukti berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan. Hal ini diperlihatkan dengan p value (0,000) yang lebih kecil dari α (0,05). Arah pengaruh adalah negatif (berlawanan), diperlihatkan dengan β sebesar -16.833.503,393, dimana semakin besar suku bunga akan menurunkan penyaluran kredit, begitu pula sebaliknya.

4. Koefisien determinasi adalah 0,372 yang memperlihatkan besarnya pengaruh variabel bebas yang digunakan di dalam model penelitian terhadap kinerja perusahaan selaku variabel terikat 37,2%.

Dengan memperhatikan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyarankan agar :

1. Bagi para investor untuk melihat nilai dari suku bunga, khususnya suku bunga kredit (pinjaman) karena dalam penelitian ini terbukti terdapat pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan. Dimana ketika suku bunga berada pada nilai yang disukai oleh nasabah, yaitu tingginya suku bunga deposito dan tabungan dan rendahnya tingkat suku bunga kredit, maka nasabah akan banyak menggunakan layanan perbankan sehingga akan memberikan profit yang tinggi kepada perusahaan dan memungkinkan perusahaan untuk menyalurkan kredit lebih banyak lagi.
2. Bagi para peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel dan periode penelitian, karena koefisien determinasi penelitian ini baru 37,2%, sedangkan 62,8% lagi masih dipengaruhi oleh variabel lain.

Daftar Pustaka

- Algifari, 2008. Analisis Regresi (Teori Kasus dan solusi). Edisi Pertama. Yogyakarta. BPFE.
- Ali, Masyhud. 2004. Asset Liability Management, Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Andriani, Septy. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Penyaluran Kredit Mikro, Kecil dan Menengah (MKM) di Indonesia. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Boediono. 2007. Ekonomi Moneter. Edisi 4. BPFE: Yogyakarta
- Dendawijaya, Lukman. 2008. Manajemen Perbankan. Bogor. Ghalia Indonesia
- Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti. 2006. Manajemen Dana Bank. Bandung: STIE INABA.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hadiwidjaja. 2000. Analisis Kredit. Bandung. Pionir Jaya
- Hasanudin, Mohammad dan Prihatiningsih. 2010. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, Non Performance Loan (NPL), dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah. Jawa Tengah. TEKNIS Vol. 5 No.1 April 2010 : 25 - 31
- Hasibuan, Malayu S.P. 2004. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Kiryanto. 2008. Over Reaksi Pasar terhadap Harga Saham Perusahaan-Perusahaan di Indonesia. Pontianak.
- Muhammad. 2004. Manajemen Bank Syariah. Yogyakarta
- Nazir, Habib dan Muhammad Hasanudin. 2004. Analisis Perkreditan Bank. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Pratama, Billy Arma. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Purwaningtari, Liana. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada PT. Bpr Mentari Terang Unit Tuban Periode 2003-2007. Malang. Universitas Malang.
- Risdwianto, Budi. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Penyaluran Kredit Bank Rakyat Indonesia. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Santoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta. Gramedia.
- Singgih, Santoso. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Edisi 2. Jakarta. Gramedia.
- Sunaryo. 2005. *Hukum Lembaga Pembiayaan*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Sulistyo, Basuki. 2010. *Metode Penelitian*. Penaku, Jakarta
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan Banking Risk Assesment*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Triandaru, Sigit., Totok Budi Santoso,. 2006. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Dua. Jakarta. Salemba Empat.
- Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian untuk skripsi dan tesis Bisnis*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Arsitektur Perbankan Indonesia. 2011. *Tentang Perbankan Indonesia*.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.8/30/DPBPR/2
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan.